

## KEMISKINAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: STUDI QUR'AN TEMATIK DENGAN PENDEKATAN GROUNDED THEORY

**Dani Abdu Latief**

Universitas Islam Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
[daniabdulatif17@gmail.com](mailto:daniabdulatif17@gmail.com)

**Muhammad Alif**

Universitas Islam Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
[Muhammad.alif@uinbanten.ac.id](mailto:Muhammad.alif@uinbanten.ac.id)

### **Abstract**

*Poverty is a social issue that receives significant attention in Islamic teachings, particularly in the Qur'an. Islam not only acknowledges poverty as a societal reality but also offers normative solutions to address it through both spiritual and structural approaches. This study explores the Qur'anic perspective on poverty and its proposed strategies for empowering the community's economy. Employing a qualitative method through library research, the study thematically analyzes verses that discuss poverty and economic tools such as zakat, infaq, alms, and the prohibition of usury. The findings indicate that the Qur'an considers poverty a condition that must be eliminated using equitable social and economic instruments, while also highlighting the communal obligation to achieve collective welfare. From the Qur'anic viewpoint, economic empowerment encompasses not just material aspects but also spiritual ones, emphasizing a strong work ethic, fair distribution of wealth, and social solidarity.*

**Keywords :** Al-Quran, poverty, economic empowerment, social justice.

### **PENDAHULUAN**

Kemiskinan bukan semata-mata persoalan ekonomi, melainkan merupakan masalah yang bersifat multidimensi karena memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, politik, dan spiritual. Dalam komunitas Muslim, Al-Qur'an menjadi bagian terpenting dalam pendidikan agama Islam dan menerima perhatian besar terhadap problematik kemiskinan dan penekanan pada tanggung jawab sosial terhadap orang-orang yang kurang mampu (dhuafa). Isu kemiskinan menjadi aspek penting dalam diskusi Islam karena berkaitan langsung dengan prinsip keadilan, distribusi kekayaan yang adil, serta keterlibatan aktif negara dan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Kemiskinan masih menjadi persoalan serius di banyak negara Muslim. Padahal, Islam telah menawarkan berbagai instrumen sosial ekonomi seperti zakat, infak, sedekah, serta larangan terhadap riba yang bertujuan menciptakan keadilan dan mendistribusikan kekayaan secara merata. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri secara lebih mendalam pandangan Al-Qur'an terhadap kemiskinan serta merumuskan strategi pemberdayaan ekonomi umat berdasarkan pengajaran yang ditemukan dalam Kitab suci umat Islam serta prinsip-prinsip dan prinsip-prinsipnya.

Secara kodrati, setiap manusia mendambakan kehidupan yang damai, tenteram, cukup secara materi, stabil, bahagia, dan sejahtera. Namun, kenyataan tidak selalu sejalan

dengan harapan tersebut. Salah satu isu yang kerap dijumpai di masyarakat adalah ketidakmampuan ekonomi. Ketidakmampuan ekonomi dipandang sebagai masalah krusial yang berdampak signifikan pada kehidupan individu maupun tatanan sosial.<sup>1</sup> Kemiskinan bisa dipahami sebagai kesulitan untuk mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup, baik dalam kebutuhan untuk berpakaian, makanan, kesehatan, maupun hal-hal lainnya. Secara ekonomi, individu yang tergolong miskin merupakan seseorang yang tidak mampu mencukupi kebutuhan esensial, termasuk konsumsi makanan, pakaian, tempat menetap, layanan medis, dan pendidikan.<sup>2</sup>

Kemiskinan adalah sebuah bentuk kesengsaraan, cobaan, dan rintangan dalam hidup yang mendesak kita untuk menemukan jalan keluarnya. Upaya penyelesaiannya tidak hanya menjadi tanggung jawab mereka yang mengalami kemiskinan, tetapi juga melibatkan para orang kaya yang telah dianugerahi kelimpahan rezeki. Mereka dianjurkan untuk berbagi, menafkahkan hartanya, dan bersedekah kepada kaum fakir dan miskin yang kurang beruntung dalam hal ekonomi.

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan penyembuh bagi berbagai persoalan, termasuk permasalahan kemiskinan. Setiap makhluk hidup di dunia ini mendapatkan jaminan rezeki dari Allah SWT. Oleh sebab itu, apakah kewajiban manusia untuk berusaha dan berikhtiar agar dapat mengatasi ujian kemiskinan yang dihadapinya. Contoh QS. Hud 6.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Tidak ada satupun makhluk hidup di dunia yang tidak dijamin rezekinya oleh Allah. Dia tahu lokasi tempat tinggal dan tempat penyimpanan mereka. Segala sesuatu tercatat dalam Buku yang jelas, atau Lauh Mahfuz.

Mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari merupakan aspek dalam kehidupan masyarakat. Surat Al-Mulk 15 juga menjelaskan hal ini.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Dia lah yang menjadikan bumi nyaman bagi Anda. Jadi, jelajahi seluruhnya dan nikmati sebagian rahmat-Nya. Setelah dihidupkan kembali, Anda hanya akan kembali kepada-Nya.

Di tengah kemajuan zaman modern saat ini, tuntutan terhadap kondisi ekonomi yang serba tercukupi menjadi semakin tinggi bagi seluruh lapisan masyarakat. Namun, realitas di masyarakat yang masih dilanda kemiskinan justru seringkali memicu berbagai tindak kejahatan, seperti pencurian, penipuan, dan perampokan, yang mengganggu ketentraman sosial. Oleh karena itu, Kemiskinan sering dikaitkan dengan kekufuran, yang dapat mengancam iman seseorang. Kemiskinan datang sendiri akibat ketidakmampuan

<sup>1</sup> Bayu Tri Cahaya. 2015. Kemiskinan Ditinjau dari Perspektif Al-Quran dan Hadist. Jurnal Penelitian. Vol. 9, No. 1, Hal. 42.

<sup>2</sup> Sihura, S. (2022). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Kemiskinan: Analisa Teologi Etika Kristen Pada Masalah Ekonomi Dan Ekologi. Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 3(2), 119-142.

social dalam memenuhi kebutuhan hidupnya hingga mencapai taraf kehidupan yang layak secara manusiawi.<sup>3</sup>

Kemiskinan dapat diatasi dengan Salah satu cara Alquran memberdayakan umat adalah dengan berinfak, yang mendorong ekonomi. Allah menyatakan surat Ali-Imran 92 juga menjelaskan hal ini.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Anda tidak akan pernah benar-benar mendapatkan kebaikan kecuali Anda menyumbangkan sebagian dari kekayaan yang Anda sayangi. Sesungguhnya Allah mengetahui semua yang Anda berikan.

Salah satu tujuan dan misi adalah pemanfaatan Al-Qur'an yang menekankan bahwa ajarannya selalu sesuai dan berlaku di setiap zaman dan lokasi hingga akhir zaman. Pemberdayaan sendiri dapat dipahami sebagai suatu metode, proses, atau usaha untuk membantu individu atau kelompok agar memiliki kekuatan, potensi, atau kemampuan dalam menjalani kehidupan.<sup>4</sup> Yaitu sebuah proses yang berlangsung secara berkelanjutan guna membentuk atau mengembangkan kapasitas masyarakat dalam memperbaiki kualitas hidup mereka. Usaha ini hanya bisa terlaksana dengan mengangkat dan memperkuat kemampuan serta daya yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan sejatinya merupakan suatu proses yang menekankan humanisasi, berfokus pada otonomi, dan menjauhkan diri dari sifat bergantung. Pemberdayaan mendorong individu untuk mengupayakan sendiri peningkatan keberadaannya. Secara makna, pemberdayaan dapat diartikan sebagai penyerahan otoritas atau peningkatan kapasitas untuk beradaptasi dengan kelompok masyarakat yang lebih lemah sehingga tidak bergantung pada orang lain. Dalam konteks membantu kaum yang melemah, Islam menanamkan nilai-nilai etika tinggi yang membentuk jiwanya mulia pada setiap individu, sehingga muncul dorongan untuk saling menolong dan kesadaran bahwa kebaikan hanya tercapai melalui berinfak. Dengan menekankan pentingnya keadilan ekonomi yang sempurna, Islam mewajibkan umatnya secara moral untuk melawan kemiskinan. Karena, selain zakat, infak yang sebenarnya memiliki fungsi yang lebih besar dalam membantu sesama, para pengikutnya diharuskan untuk menafkahkan harta mereka secara tulus untuk kepentingan masyarakat luas.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini dilakukan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif berdasarkan menitik beratkan pada pemeriksaan literatur. Sumber data utama berasal dari ayat-ayat kitab suci umat islam yang membahas isu kemiskinan, kekayaan, zakat, sedekah, dan berbagai aspek ekonomi lainnya. Penafsiran ayat-ayat dilakukan dengan cara tematik

<sup>3</sup> Maulana, A., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 220–229.

<sup>4</sup> Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Alquran dan Pemberdayaan Kaum Ḍu'afa (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2008), hlm. 11

(bersifat maudhu'i), dengan kata lain, dengan mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dan menganalisisnya berdasarkan tema yang sama. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya, langkah yang diambil adalah memeriksa data yang ada. Dalam penyelidikan ini, digunakan metode evaluasi deskriptif untuk memberikan pandangan tentang isu-isu yang masih bersifat umum, dengan cara melakukan analisis untuk mengungkapkan makna yang ingin disampaikan oleh investigator. Karenanya, penelitian ini mengkaji konsep para ahli tafsir melalui menerapkan pendekatan interpretasi tematik (maudhu'i). Metode untuk menafsirkan Al-Qur'an ini menetapkan tema khusus dan selanjutnya mengumpulkan kalimat-kalimat yang sesuai untuk dibicarakan dan diinterpretasikan, sehingga dapat mencapai konklusi yang komprehensif mengenai tema tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menemukan masalah yang relevan dengan topik kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi. Analisis Tematik Al-Qur'an dilakukan dengan meninjau ayat-ayat yang didokumentasikan dalam jurnal ilmiah dan artikel-artikel lainnya. Setelah melakukan pencarian terdapat 14 ayat Al-Qur'an yang ditemukan. Semua memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan bersama yang terkait dengan subjek kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi.

No.	Tema/ Sub Tema Ayat-ayat Al-Qur'an	Kode ID
A.	Pandangan Al-Qur'an tentang Kemiskinan	
1.	Perintah Infak dengan harta terbaik	QS. Al-Baqarah: 267
2.	Anjuran Bekerja	QS. Al-Baqarah: 273
3.	Menolong Orang yang Membutuhkan	QS. Al-Baqarah: 215
4.	Memberikan Harta yang dicintai	QS. Al-Baqarah: 177
5.	Delapan golongan menerima zakat	QS. At-Taubah: 60
6.	Menghindari Monopoli Harta	QS. Al-Hasyr: 7
7.	Larangan Berlebih-Lebihan	QS. Al-An'am: 141
8.	Keutamaan Infaq Harta	QS. Ali-Imran: 92
9.	Larangan membunuh anak karena miskin	QS. Al-An'am: 151
10.	Perintah Mencari Rezeki	QS. Al-Jumuah: 10
11.	Mencari Pahala Akhirat	QS. Al-Qashash: 77
B.	Pemberdayaan Ekonomi dalam Al-Qur'an	
12.	Jaminan Rezeki	QS. Hud: 6
13.	Perintah Berjalan dan Mencari Rezeki	QS. Al-Mulk: 15
14.	Memberikan Kekuasaan ke Bumi	QS. Al-Kahfi: 84
15.	Kepercayaan	QS. Yusuf: 54

16.	Pelajaran dan Sejarah	QS. Al-An'am: 6
17.	Kikir	QS. Al-Isra: 29
18.	Penerimaan Rezeki Halal dan Baik	QS. Al-Ma'idah: 88
19.	Anjuran Tolong-Menolong dalam Kebaikan	QS. Al-Ma'idah: 2
20.	Perhiasan Dunia	QS. Al-Kahfi: 46

## 1. Pandangan Al-Qur'an tentang Kemiskinan

KBBI menyatakan bahwa "miskin" dapat didefinisikan sebagai tidak memiliki harta benda, mengalami kekurangan, atau berpenghasilan rendah. Secara istilah, miskin merujuk pada seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Keadaan tersebut seringkali disebabkan oleh ketidakmampuannya untuk berusaha atau bergerak, baik karena kurangnya kemauan maupun adanya faktor lain yang menghambat aktivitasnya.<sup>5</sup> Kemiskinan secara umum dapat dipahami dalam beberapa aspek, yaitu: pertama, sebagai kondisi kekurangan materi yang mencakup kebutuhan pokok sehari-hari. Kedua, sebagai keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sosial, seperti keinginan untuk berinteraksi dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Ketiga, sebagai kurangnya pendapatan yang memadai dan layak untuk memenuhi kebutuhan hidup.<sup>6</sup>

Menentukan batas kemiskinan secara pasti bukanlah hal yang mudah, namun berikut ini beberapa pandangan darimadzhab fiqh menurut mazhab Syafi'i mendefinisikan orang miskin sebagai mereka yang memiliki dana atau sumber daya cukup untuk memenuhi sekitar setengah dari syarat utama atau lebih. Sementara Menurut pandangan mazhab Hanafi dan Maliki, individu yang dianggap miskin adalah mereka yang tidak memiliki kekayaan sama sekali. Di sisi lain, madzhab Hambali menjelaskan orang miskin sebagai individu yang hanya memiliki kekayaan yang mendekati setengah dari kebutuhan atau sedikit lebih, tetapi tidak mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya.

Amanah Allah kepada manusia mengenai harta benda terkait erat dengan kemiskinan dalam Al-Qur'an. Sebagai makhluk Allah, manusia secara alami lebih suka memiliki harta. Harta sama pentingnya dengan kebutuhan manusia terhadap air seperti kehidupan yang seimbang dan keberlangsungan manusia. Allah telah menyediakan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Meskipun harta diberikan kepada setiap orang sebagai karunia Tuhan, beberapa orang tidak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh dan menikmati harta dengan cukup. Orang-orang ini biasanya disebut sebagai "orang-orang yang miskin". Kemiskinan adalah situasi yang sangat mengganggu bagi orang yang mengalaminya dan dapat mengancam keberlangsungan hidup manusia, termasuk kesehatan, pendidikan, dll, bahkan hingga

<sup>5</sup> Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Quran : Kajian Kosa Kata*.

<sup>6</sup> Abdul Muis. 2021. Kemiskinan dalam Al-Quran (Upaya mencari Solusi Qur'an). *Jurnal Istiqro : Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis*. E-ISSN : 2599-3348, P-ISSN : 2460-0083, Vol. 7, No.1.

keyakinan (aqidah). Oleh karena itu, karena kemiskinan berkaitan dengan keselamatan umat manusia, Islam sangat memperhatikan masalah ini.<sup>7</sup>

Ayat-ayat di kitab al-Qur'an memberikan penjelasan terkait dengan masalah kemiskinan dengan cara analisis sosial, Surat Al-An'am 151 juga menjelaskan hal ini.

قُلْ تَعَالَوْا أَنُؤَلِّمُكُم مَّا كَرِهَ رَبُّكُمْ عَلَىٰكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرِزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَدُّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Aku akan menjelaskan apa yang dilarang oleh Tuhanmu: menyekutukan-Nya dengan segala sesuatu, hormati orang tua, dan tidak membunuh anak-anakmu karena kekangan finansial," kata Nabi Muhammad. Jangan melakukan perbuatan buruk, baik yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat; jangan membunuh seseorang yang melanggar hukum Allah, kecuali dalam situasi yang sah. (Tuhanmu bersabda,) "Kami adalah pihak yang memberikan rezeki kepada kamu dan kepada mereka." Itulah yang Dia perintahkan padamu untuk dipahami.

Ayat ini melarang membunuh anak karena alasan kemiskinan, yang seringkali membuat orang merasa bahwa kelahiran anak justru menambah beban hidup. Al-Qur'an menegaskan agar tidak merasa khawatir, karena sumber rezeki bukanlah manusia, melainkan Allah. Tuhan menjamin akan memberikan sustenance kepada setiap individu, baik sekarang maupun di masa mendatang, selama mereka terus berupaya untuk meraihnya. Surat At-Taubah 60 juga menjelaskan hal ini.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَىٰ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Zakat diwajibkan hanya bagi mereka yang kurang mampu, orang-orang yang membutuhkan, petugas zakat, budak, individu yang merasa malu, dan mereka yang memiliki utang. Selain itu, zakat juga diberikan kepada para pengembara serta mereka yang sedang berpergian. Allah adalah Yang Maha Tahu dan Mahabijak.

Dalam kalimat ini, Al-Qur'an memanfaatkan dua istilah untuk menjelaskan kondisi miskin, yaitu fuqaraa, bentuk jamak dari faqir dan masaakiin, jamak dari orang-orang yang tidak mampu. Kedua istilah ini selalu dipakai secara bergantian dalam membahas masalah kemiskinan, yang menandakan adanya perbedaan makna antara keduanya. Berikut penjelasan perbedaan antara baik kaya maupun miskin: Al-fuqara merupakan bentuk plural dari kata fakir dalam bahasa Arab, istilah ini digunakan untuk menyebut individu-individu yang sepenuhnya tidak memiliki pekerjaan serta memiliki penghasilan yang sangat rendah, sehingga mereka tidak mampu memenuhi bahkan setengah dari kebutuhan hidup mereka.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Sarjan, M., Abubakar, A., & Basri, H. (2022). Pendayagunaan Zakat dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan Perspektif Al-Qur'an. Papatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan, 18(1), 25.

<sup>8</sup> Abdul Kallang. 2020. Konteks Miskin dalam Teks Al-Quran. ISSN : 2746-04444, Jurnal Al-Walid, Vol. 1, No. 2.

Allah menetapkan delapan jenis orang yang layak menerima zakat, termasuk mereka yang memerlukan dan mereka yang berada dalam kondisi miskin. Ini menunjukkan kepedulian yang besar terhadap situasi sosial dan ekonomi yang lemah serta tidak berdaya. Namun, dalam Al-Qur'an, kemiskinan tidak dilihat sebagai keadaan yang perlu diusahakan untuk tetap ada. Bahkan, Islam mengajak setiap orang untuk berusaha, bekerja, dan menghindari bergantung pada orang lain. Surat Al-Jum'ah 10 juga menjelaskan hal ini.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Setelah pelaksanaan salat Jumat, berpencarlah di seluruh penjuru, carilah rezeki dari Allah, dan ingatlah kepada-Nya sebanyak mungkin agar kalian mendapatkan keberuntungan.

Dalam ayat yang lain, Allah mengingatkan agar kita fokus pada kehidupan setelah mati, tetapi tetap ingat pada kehidupan dunia, seperti yang diungkapkan dalam QS. Al Qashash 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan temukan keuntungan di dunia ini, tetapi jangan lupakan hakmu di dunia. Lakukanlah kebaikan kepada sesama seperti Allah telah mengasihimu dan melarangmu untuk menghasilkan jahat di tanah; benar-benar, Dia tidak suka orang lain yang melanggar hukum.

Bagian dari ayat ini secara jelas mengungkapkan bahwa tujuan utama hidup adalah mengejar kehidupan setelah mati, yang dilakukan melalui pengabdian kepada Allah. Namun, kita harus ingat bahwa kehidupan dunia adalah jalan menuju kehidupan akhirat yang kekal. Bekerja bukanlah tugas wajib, melainkan sebuah kebutuhan. Ketika kemiskinan melanda, ketenangan dan fokus untuk meraih kebahagiaan di akhirat bisa terganggu.

## 2. Pemberdayaan Ekonomi dalam Al-Qur'an

"Daya", yang berarti kekuatan dan kemampuan, adalah etimologi dari pemberdayaan.<sup>9</sup> Pemberdayaan dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai empowerment, yang mengacu pada proses memberikan kekuatan atau kepemimpinan kepada kelompok masyarakat yang tidak kuat atau dapat berfungsi.<sup>10</sup> Dalam bahasa Arab, konsep pemberdayaan dikenal dengan sebutan tamkin, diambil dari kata makkana, yang berarti memperkuat atau meneguhkan.<sup>11</sup> Dalam Al-Qur'an, kata tamkin beserta semua

<sup>9</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 325

<sup>10</sup> Abu Hurairah, Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan yang Berbasis Kerakyatan (Bandung: Humaniora, 2008), hlm. 82

<sup>11</sup> A.W. Munawir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1353

bentuk turunannya diulang hingga 18 kali.<sup>12</sup> Kitab suci umat Islam tidak mendefinisikan perkataan tangguh hanya dengan arti serupa spesifik, melainkan digunakan untuk menyampaikan berbagai arti yang sesuai dengan penjelasan dalam kamus literatur. Dalam disiplin ilmu Al-Qur'an, istilah "wajah", sebuah kata yang memiliki banyak arti, mengacu pada fenomena ini. Dalam Alquran, kata tamkin paling tidak digunakan untuk menunjukkan QS. Al- Kahfi 84.<sup>13</sup>

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا

Sesungguhnya Kami telah mengangkatnya ke suatu posisi di dunia ini dan Kami telah menyediakan cara baginya untuk mendapatkan semua yang ia inginkan.

Artinya adalah memberikan kemampuan serta menjadikan seseorang mampu dan berdaya. Kemampuan ini berkaitan dengan daya tahan dalam aspek kuasa dan kontrol. Tuhan memperkuat kekuasaan Dzulkarnain bersama dengan memberikan pemahaman mengenai cara mengelola daerah, serta mempermudah aksesnya terhadap fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan untuk meraih tujuannya.<sup>14</sup> Surat Yusuf 54 juga menjelaskan hal ini.

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أرى فِيَّ سَبَبًا لِيَأْتِيَنِي بِهِ أَسْخِطُهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ

Raja menyatakan, "Ajak dia (Yusuf) kepadaku supaya aku bisa menjadikannya sebagai kerabat dengan diriku. " Setelah berbincang dengannya, raja melanjutkan, "Mulai dari sekarang, engkau akan menjadi orang yang sangat dipercaya di antara kami."

Ayat tersebut mengandung makna memperoleh posisi dan kepercayaan, seperti yang dialami Yusuf ketika dia diberi kepercayaan dan menjabat posisi tinggi di hadapan raja.<sup>15</sup>

Pada ayat lain QS. Al- An'am 6.

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

Apakah mereka tidak mempertimbangkan berapa banyak generasi yang telah dihancurkan oleh kita sebelum mereka? Kami menciptakan generasi di bumi yang tidak Kami pernah melakukannya pada Anda; Kami menurunkan hujan deras dan membuat Dibawahnya mengalir sungai-sungai yang indah.Selanjutnya, karena kesalahan mereka, Kita hancurkan melakukan, dan Kami menciptakan generasi baru setelah mereka.

<sup>12</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, Mu'jam al-Mufahras li Alfādh al- Qur'ān al-Karīm (Beirut: Beirut: Mu'assasah Jamāl li al-Nasyr, tt), hlm. 672

<sup>13</sup> Yulizar Sanrego, Fiqih Tamkin: Fiqih Pemberdayaan: Membangun Modal Social Dalam Mewujudkan Khairu Ummah (Jakarta: Qisthi Press, 2016), hlm. 76

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 8, hlm. 116

<sup>15</sup> Ismail bin Katsir, Lubāb al-Tafsir Min Ibni Katsir, Terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), jilid 4, hlm. 433

Sebenarnya, Kami telah memberikan kekuatan fisik, kemakmuran, dan berbagai anugerah lainnya kepada generasi ini yang belum pernah Anda terima, wahai kaum Mekkah. Selain itu, Kami juga mengiriskan hujan deras sebagai tanda rezeki yang berlimpah untuk mereka.<sup>16</sup>

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna substansialnya adalah memperkuat, memberikan kekuasaan, atau membuat seseorang memiliki pengaruh. Makna ini sejalan dengan pengertian pemberdayaan sebelumnya, yakni pemberian kekuasaan atau penguatan kemampuan.

Pemberdayaan adalah suatu proses, metode, dan usaha untuk membuat seseorang memiliki kemampuan, kekuatan, atau potensi. Secara istilah, pemberdayaan berarti membantu orang yang lemah atau duafa mengembangkan kemampuan mereka dengan mendorong mereka, mendorong mereka, dan meningkatkan kesadaran akan potensi mereka. Kemudian, mereka berusaha untuk mengembangkan potensi tersebut.<sup>17</sup> Sebagian individu memahami pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kepada masyarakat akses terhadap sumber daya, peluang, informasi, dan kemampuan, sehingga mereka dapat memperbaiki dan meningkatkan potensi diri, dengan harapan bisa mencapai kehidupan yang lebih baik.<sup>18</sup> Usaha untuk mengubah sikap dikenal sebagai pemberdayaan masyarakat dan sikap masyarakat menjadi lebih baik, sehingga kesejahteraan dan kualitas hidup mereka terus meningkat.<sup>19</sup>

Ada dua arah utama dalam proses pemberdayaan, menurut Priyono dan Pranarka. Yang pertama adalah pemberdayaan dengan fokus primer bertujuan memberikan kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan daya tahan seseorang. Kedua, pemberdayaan dengan fokus sekunder berfokus pada meningkatkan, mendorong, atau mendorong orang untuk belajar membuat keputusan sendiri melalui diskusi.<sup>20</sup>

Pemberdayaan merupakan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan atau mutu hidup, baik untuk orang per orang maupun komunitas, di antaranya adalah:<sup>21</sup>

- 1) Perbaikan dalam keadaan ekonomi, terutama terkait dengan pemenuhan kebutuhan makanan.
- 2) Peningkatan taraf hidup masyarakat meliputi bidang pendidikan dan kesehatan.
- 3) Kebebasan dari penindasan apa pun.
- 4) Keberadaan perlindungan terhadap hak asasi manusia serta terjaminnya rasa aman dari ketakutan dan kekhawatiran.

Berdasarkan sejumlah sumber, Penulis afirmasi bahwa pemberdayaan adalah tahapan untuk menawarkan motivasi dan kemampuan untuk orang-orang yang tidak

---

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, jilid 4, hlm. 19

<sup>17</sup> Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Tafsir Tematik: Alquran dan Pemberdayaan Kaum Duafa* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2008), hlm. 11

<sup>18</sup> Gunawan Sumohadinigrat, *Pembangunan Daerah dan Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1997), hlm. 165

<sup>19</sup> Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 3.

<sup>20</sup> Adi Fahrudin, *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2012), hlm. 48

<sup>21</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 23.

memiliki kekuatan agar dapat tumbuh, berkembang, dan memperbaiki kualitas hidup mereka dengan tujuan meraih hasil yang lebih baik.

Istilah tamkin dalam kitab suci Al-Qur'an yang diterapkan dalam berbagai konteks menunjukkan bahwa penguatan bagi individu atau kelompok yang buruk tidak hanya menekankan pada bagian fisik, tidak hanya dalam hal aspek spiritual yang merupakan hal terpenting bagi manusia dalam perspektif Islam. Ini juga menunjukkan sisi tujuan syariat, yang meliputi lima kebutuhan fundamental manusia: keyakinan, kehidupan, intelektual, kekayaan, dan generasi.<sup>22</sup>

Pemberdayaan yang dilaksanakan pemerintah sebagai bagian dari program pengentasan kemiskinan dilakukan melalui pembangunan masyarakat desa. Pembangunan ini diartikan sebagai usaha bersama antara warga desa dan pejabat pemerintah untuk memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, dan budaya komunitas di wilayah tersebut. Dengan menggabungkan masyarakat ke dalam kehidupan nasional, upaya ini diharapkan dapat mendukung pembangunan bangsa dan negara secara keseluruhan.<sup>23</sup>

Al-Qur'an menawarkan solusi menyeluruh dalam mengatasi kemiskinan melalui zakat dan sedekah. Zakat tidak sekadar sebagai ibadah ritual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan guna menciptakan keseimbangan dalam struktur sosial. Zakat membersihkan harta dan mendorong kepedulian terhadap sesama. Surat Al-Baqarah 267 juga menjelaskan hal ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Sebagian dari apa yang Kami ambil dari alam untukmu dan sebagian dari usaha baikmu diserahkan kepada mereka yang beriman. Jangan memilih barang yang buruk untuk disedekahkan, meskipun sejatinya kamu tidak ingin menggunakannya, hanya dengan menutup mata (tidak mau). Ingatlah bahwa Allah adalah Yang Maha Kaya dan Penuh Puji. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang perlu ditangani segera, bahkan dianggap sebagai penyakit serius yang harus diobati. Islam menolak anggapan yang menyalahkan orang miskin sebagai satu-satunya sebab dari kemiskinan, tanpa melihat kontribusi pemerintah, masyarakat, atau orang yang makmur. Namun, Islam sama sekali tidak sepenuhnya mendukung teori struktural yang hanya memusatkan perhatian pada elemen sistemik sebagai penyebab kemiskinan.<sup>24</sup>

Hak kepemilikan yang diperoleh secara hukum diakui dan dilindungi oleh Islam. Seseorang yang memiliki harta dengan cara yang halal memiliki kendali penuh atas hartanya. Islam memandang perbedaan dalam memperoleh kekayaan sebagai hal yang alami, karena ini menunjukkan perbedaan dalam keterampilan dan potensi masing-masing

<sup>22</sup> Mukhlis Rahmanto dan Rozikan, Reinterpretasi Islam dan Pemberdayaan Masyarakat; Studi Kasus Majelis Pemberdayaan Masyarakat Muhammadiyah, (Penelitian Departemen Ekonomi dan Perbankan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), hlm. 5

<sup>23</sup> Irawan dan M. Suparmoko, Ekonomika Pembangunan (Yogyakarta: BPFE, 2008), hlm. 308

<sup>24</sup> Abad Badruzaman, Teologi Kaum Tertindas (Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 135-136.

orang serta berperan sebagai dorongan untuk berusaha lebih dan bekerja dengan giat. Namun, perbedaan ini harus tetap berada dalam batas yang teratur dan adil, sehingga dapat memacu semangat kerja dan tingkat produktivitas yang tinggi, menciptakan harmoni dan melengkapi satu sama lain daripada menimbulkan konflik atau pertentangan.<sup>25</sup>

Sebaliknya, Islam menekankan pentingnya pembagian kekayaan yang adil, yaitu kekayaan yang memungkinkan memberikan standar hidup yang dapat diterima untuk setiap orang. Ketidakadilan manusia dalam pembagian kekayaan adalah masalah ekonomi Islam.<sup>26</sup>

Dari penjelasan tersebut, kita bisa mengerti bahwa usaha untuk meningkatkan pengelolaan dan distribusi kekayaan sangat berhubungan dengan pemberdayaan orang-orang yang kurang mampu dan miskin untuk keluar dari kemiskinan dan memperkuat keadaan ekonomi mereka. Sebagai hasilnya, sangat krusial untuk memahami undang-undang yang ditemukan dalam kitab suci umat Islam tentang penggunaan dan pembagian kekayaan.

## **KESIMPULAN**

Melihat kemiskinan sebagai kondisi yang tidak diinginkan dan harus ditangani melalui upaya bersama dari seluruh umat. Islam menekankan pentingnya adanya sistem ekonomi yang tidak hanya efektif, tetapi juga adil dan berorientasi pada kemanusiaan. Pemberdayaan ekonomi Dalam ajaran Islam, perhatian tidak hanya diberikan pada aspek keuangan, tetapi juga meliputi sisi spiritual dan sosial. Zakat, infak, larangan riba, serta dorongan untuk bekerja keras menjadi dasar utama sistem pemberdayaan yang berakar dari Al-Qur'an. Maka dari itu, penanganan kemiskinan perlu dilakukan melalui cara yang terencana, bermoral, dan adil, sesuai dengan standar yang tercantum dalam kitab suci umat Islam. Ditemukan bahwa kitab suci umat Islam melihat kemiskinan tidak sekadar menjadi keadaan ekonomi yang kurang harta, melainkan sebagai persoalan struktural dan etika yang perlu ditangani secara menyeluruh. Al-Qur'an tidak mengesampingkan fakta kemiskinan, tetapi menawarkan dasar konseptual dan operasional yang solid untuk pemberdayaan ekonomi sebagai upaya untuk mengatasi kemiskinan secara berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bayu Tri Cahaya. 2015. Kemiskinan Ditinjau dari Perspektif Al-Quran dan Hadist. *Jurnal Penelitian*. Vol. 9, No. 1, Hal. 42.
- Sihura, S. (2022). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Kemiskinan: Analisa Teologi Etika Kristen Pada Masalah Ekonomi Dan Ekologi. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 119-142.

---

<sup>25</sup> Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas...*, hlm. 137.

<sup>26</sup> Dede Rodin, "Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin...", hlm. 75.

- Maulana, A., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 220–229. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.142>
- Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Alquran dan Pemberdayaan Kaum Ḍu'afa* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2008).
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Quran : Kajian Kosakata*.
- Abdul Muis. 2021. Kemiskinan dalam Al-Quran (Upaya mencari Solusi Qur'an). *Jurnal Istiqro : Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis*. E-ISSN : 2599-3348, P-ISSN : 2460-0083, Vol. 7, No.1.
- Sarjan, M., Abubakar, A., & Basri, H. (2022). Pendayagunaan Zakat dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan Perspektif Al-Qur'an. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 18(1), 25. <https://doi.org/10.35329/fkip.v18i1.2949>
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Abdul Kallang. Konteks Miskin dalam Teks Al-Quran. ISSN : 2746-04444, *Jurnal Al-Walid*, Vol. 1, No. 2. 2020.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Abu Hurairah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan yang Berbasis Kerakyatan* (Bandung: Humaniora, 2008).
- A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī', *Mu'jam al-Mufahras li Alfādh al- Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Beirut: Mu'assasah Jamāl li al-Nasyr, tt).
- Yulizar Sanrego, *Fiqih Tamkin: Fiqih Pemberdayaan: Membangun Modal Social Dalam Mewujudkan Khairu Ummah* (Jakarta: Qisthi Press, 2016).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Ismail bin Katsīr, *Lubāb al-Tafsīr Min Ibni Katsīr*, Terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).
- Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Tafsir Tematik: Alquran dan Pemberdayaan Kaum Duafa'* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2008).
- Gunawan Sumohadiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 1997).
- Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global* (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Adi Fahrudin, *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2012).
- Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Mukhlis Rahmanto dan Rozikan, *Reinterpretasi Islam dan Pemberdayaan Masyarakat; Studi Kasus Majelis Pemberdayaan Masyarakat Muhammadiyah*, (Penelitian Departemen

Ekonomi dan Perbankan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017).

Irawan dan M. Suparmoko, *Ekonomika Pembangunan* (Yogyakarta: BPFE, 2008), hlm. 308  
Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas (Kajian Tematik Ayat- Ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Dede Rodin, *Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin dalam Perspektif Alquran*, dalam *Jurnal Economica*. Nomor 1, (2015).